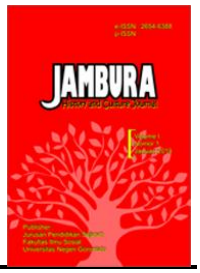
JHCJ Jambura History and Culture Journal
Volume 5 issue 1, Januari 2023
ISSN: 2654-6388
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Analisis Pola Penempatan Bangunan Perkantoran Kota Tambang Pada Masa Kolonial: Studi Kasus Kota Sawahlunto

Fazhuni Amril
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia. E-mail: fazhuniamril97@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: *Colonial Mining Town, Sawahlunto, office building placement patterns, location strategy, urban development policies. Author Guidelines;*

How to cite:
Fazhuni Amril . (2023). Analisis Pola Penempatan Bangunan Perkantoran Kota Tambang Pada Masa Kolonial: Studi Kasus Kota Sawahlunto. Jambura History and Culture Journal, 5(1), 54-72

DOI:
10.37905/jhcj.v5i1.26306

ABSTRACT

This study examines the strategic patterns of office building placement in the Colonial Mining Town of Sawahlunto during the Dutch East Indies era, aiming to uncover the underlying strategies and factors influencing location decisions. Employing a qualitative approach grounded in archival historical analysis and primary documentation, the research identifies key geographic, social, and functional considerations that shaped the spatial organization of the town's administrative and economic infrastructure. The analysis reveals a deliberate strategy in placing significant buildings such as the PT BA UPO Headquarters and the Ombilin Cooperative Building in proximity to mining shafts and colonial markets, facilitating efficient administrative and economic coordination. Furthermore, the decision to locate these structures near major transportation routes underscores a commitment to ensuring optimal accessibility within the economic context of a burgeoning mining community. These placement patterns not only reflect adaptations to the geographical and socio-economic conditions prevalent at the time but also highlight a calculated approach to maximizing operational efficiency and economic activities within the town. The implications of this research extend to the fields of landscape archaeology and sustainable development planning, emphasizing the critical importance of integrating historical insights into contemporary urban development strategies. By understanding how historical urban planners navigated similar challenges, contemporary policymakers can derive valuable lessons for addressing current urban development challenges in a sustainable manner. Ultimately, this study contributes to a deeper understanding of historical urban development strategies in colonial contexts, illustrating how human adaptation to local environments and technological contexts has shaped urban landscapes over time.

Copyright © 2023 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kota adalah entitas kompleks yang menjadi pusat perkembangan peradaban manusia, mengintegrasikan berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan

politik. Proses pembentukan kota, khususnya pada masa kolonial, menyoroti peran krusial faktor lingkungan alam, kemajuan teknologi, dan lanskap geografis dalam evolusi perkotaan (Sjoberg, 1960). Pandangan ini diperkuat oleh W.W. Rostow yang menggambarkan perkembangan kota sebagai perjalanan menuju masyarakat yang lebih maju (Kumrur, 2010: 1).

Sawahlunto, sebuah kota tambang di Indonesia, menunjukkan kompleksitas evolusi perkotaan yang dipengaruhi oleh pemerintahan Hindia Belanda. Kota ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi dari industri pertambangan batu bara, tetapi juga mencerminkan strategi perencanaan yang terstruktur untuk memenuhi kebutuhan administratif dan operasional industri. Penemuan batu bara pertama kali pada tahun 1858 oleh geolog Ir. C. De Groot Van Embden (Yonni, 2012), diikuti dengan status resmi sebagai Gemeente pada tahun 1918, memandu pembangunan infrastruktur Sawahlunto dengan cermat oleh pemerintah Hindia Belanda (Erman, 2005).

Namun, masih terdapat kekosongan pengetahuan mengenai pola penempatan bangunan perkantoran khusus di Sawahlunto pada masa kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara rinci bagaimana pola penempatan bangunan perkantoran di kota ini terbentuk. Penempatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan administratif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi geografis dan sosial masyarakat pada masa itu (Amril, 2019).

Pola penempatan bangunan perkantoran di Sawahlunto mencerminkan interaksi kompleks antara infrastruktur perkotaan dan dinamika sosial pada era kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pola pembangunan perkotaan di Sawahlunto terkait erat dengan aktivitas eksploitasi tambang batu bara.

Teori Sektor yang diusulkan oleh Homer Hoyt pada tahun 1939 memberikan kerangka kerja yang memperluas Teori Konsentris sebelumnya oleh E.W. Burgess (Johnson, 1975). Teori ini mengidentifikasi Central Business District (CBD) sebagai pusat kota yang memuat pemukiman, pusat

perbelanjaan, kawasan perkantoran, dan kawasan publik yang sentral dalam struktur perkotaan.Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi implementasi keputusan ini dalam tata kota yang meliputi pola penempatan bangunan perkantoran dalam konteks perkembangan kota pada masa kolonial Hindia Belanda. Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana evolusi kota tambang kolonial mencerminkan adaptasi manusia terhadap lingkungan dan teknologi, serta relevansinya dalam konteks arkeologi lanskap dan perencanaan pembangunan berkelanjutan di masa depan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mendetail terhadap pola penempatan bangunan perkantoran di Sawahlunto pada masa kolonial, yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek ekonomi dan administratif, tetapi juga mengintegrasikan analisis kondisi geografis dan sosial masyarakat pada era tersebut. Dengan menggunakan Teori Sektor Homer Hoyt sebagai kerangka kerja, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana tata kota kolonial dipengaruhi oleh dinamika sosial dan eksploitasi sumber daya alam, khususnya tambang batu bara. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang arkeologi lanskap dan perencanaan kota, serta menjadi referensi penting bagi studi-studi serupa di masa depan yang berfokus pada evolusi kota tambang kolonial di Indonesia dan sekitarnya.

2. Metode

Metode penelitian dalam studi ini bersifat eksplanatif, bertujuan memberikan penjelasan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kota tambang kolonial Sawahlunto. Pendekatan yang digunakan adalah penalaran induktif, di mana analisis dimulai dari fakta-fakta atau gejala spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan menjadi generalisasi empiris yang lebih luas (Tanudirdjo, 1989: 34).

Objek penelitian ini adalah bangunan sarana dan prasarana di Sawahlunto, dengan fokus pada satu kawasan kota. Tahapan penelitian

mencakup pengumpulan data, analisis data, dan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan serta pengumpulan data lapangan (Tim, 2008). Studi Pustaka ini dengan maksud agar mendapatkan data yang relevan dari Buku-buku, Jurnal ilmiah, Artikel atau laporan penelitian sebelumnya yang dapat menunjang pemecah masalah. Data pustaka yang di utamakan terkait topik dan objek pembahasan. Sedangkan pada pengumpalan data lapangan melalui observasi, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung lokasi penelitian, yang bertujuan memperoleh gambaran mengenai beberapa bangunan perkantoran dan komponen pendukung yang berada di kompleks Kota Sawahlunto. dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan terhadap komponen fisik bangunan dan tata letak bangunan yang berada pada Kota Sawahlunto. Dari observasi tersebut diperoleh data foto, dan titik ploating.

Analisis data menggunakan metode analisis lingkungan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan sarana dan prasarana kota tambang (Permana, 2017). Analisis lingkungan dilakukan untuk melihat keadaan lingkungan disetiap bangunan perkantoran tambang kolonial di Kota Sawahlunto. Adapun analisis lingkungan terdiri dari flora, fauna, kedekatan dengan sumber air baik itu secara makro dan mikro. Dalam mengkaji aspek tersebut penulis harus memperhatikan faktor letak, distribusi (persebaran), interelasi, serta interaksinya. Selain itu, analisis aksesibilitas digunakan untuk mengevaluasi interaksi dan keterhubungan antara bangunan-bangunan di kawasan tersebut. Aksesibilitas bertujuan untuk memahami cara kerja sistem yang digunakan.

3. Hasil

Pada tulisan ini terdapat enam bangunan perkantoran pada masa kolonial di Kota Tambang Sawahlunto diidentifikasi melalui tiga aspek utama: Identifikasi Morfologi. Setiap bangunan dipelajari dengan cermat berdasarkan pembagian ruangnya dan fungsi. Pembagian ruang menjadi indikator penting,

menunjukkan tujuan spesifik dari perancangan bangunan oleh para arsitek pada masa itu.

Selain itu, fungsi dari masing-masing bangunan juga menjadi faktor penentu, mengungkapkan perubahan atau adaptasi yang mungkin terjadi seiring waktu. Dengan menyoroti bagaimana faktor-faktor ini berperan dalam pembangunan dan penggunaan bangunan perkantoran di kota tambang tersebut selama periode kolonial. Tabel dibawah ini merupakan enam bangunan perkantoran yang menjadi objek penelitian di Kota Sawahlunto pada masa kolonial.

Tabel 1 Bangunan Sarana dan Prasarana Kota Tambang kolonial Sawahlunto
Sumber. Data Dari Inventarisasi Kota Sawahlunto Diolah oleh Penulis 2024

No	Nama Situs	Pola Ruang	Fungsi	
			Lama	Baru
1	Kantor Pusat PT. UPO		*Hoofdkantoor van de Steenkolenmijn Ombilin/Ombilin Minjnen*	Kantor PT BA UPO
2	Kantor Polsek Sawahlunto	8	Kantor Polisi dan rumah tahanan	Kantor Polsek Sawahlunto
3	Gedung Koperasi Ombilin	14	Gedung penyelenggara Koperasi	Koperasi Karyawan PT BA UPO dan Pertokoan
4	Rumah Kejaksaan	6	Kantor Kejaksaan	Rumah Dinas kepala Kepala

				Kejaksaan
5	Masjid Agung Nurul Islam	1	Sentral Listrik PLTU Pertama	Masjid
6	Komplek Sentral lama PLTU	10	Sentral Listrik PLTU Kedua	Tidak difungsikan

Berikut merupakan deskripsi bangunan perkantoran di Kota Tambang Sawahlunto berdasarkan data lapangan yang membantu untuk mengidentifikasi masing-masing bangunan pada tabel tersebut.

3.1 Kantor Pusat PT BA UPO

Kantor Pusat Administrasi Pengelolaan Tambang di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, didirikan pada tahun 1916. Terletak di Desa Air Dingin, Kecamatan Lembah Segar, bangunan ini memiliki denah empat persegi panjang dengan ukuran 65 meter x 50 meter dan luas lahan 100 meter x 75 meter. Bangunan ini bertingkat dua dengan menggunakan bahan utama bata dan batu, serta pintu dan jendela berbahan aluminium. Atapnya berbentuk limas. Meskipun mengalami beberapa perubahan konstruksi akibat faktor lingkungan, kondisi fisik bangunan ini tetap terjaga. Bangunan pada saat ini difungsikan sebagai kantor administrasi pertambangan oleh PT. Bukit Asam.



Foto 1 Kantor Pusat PT BA UPO
Sumber: (dokumentasi pribadi, 2019)

3.2 Kantor Polsek Sawahlunto

Bangunan A2 adalah sebuah struktur bersejarah yang dibangun pada tahun 1920 oleh Pemerintah Belanda di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Terletak di Jalan Soekarno Hatta, bangunan ini memiliki bentuk empat persegi panjang dengan atap limas dan menggunakan bahan utama dari bata, batu, dan kayu. Fungsinya awalnya sebagai Kantor Kepolisian, dan kini difungsikan sebagai Kantor Polisi dan Rumah Tahanan. Bangunan ini masih mempertahankan ornamen gaya arsitektur kolonial seperti jeruji besi dengan tambahan atap bagonjong, serta berbatasan dengan lingkungan yang berbeda di setiap sisinya: rel kereta api di utara, Lembaga Permasyarakatan di selatan, rumah penduduk di timur, dan Taman Kanak-kanak Bhayangkari di barat.



Foto 2 Kantor Polsek Sawahlunto
Sumber: (dokumentasi pribadi, 2019)

3.3 Gedung Koperasi Ombilin

Gedung Koperasi Ombilin dibangun pada tahun 1920 dengan nama *Ons Belang* yang terletak di Jalan A. Yani, Desa Pasar, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, pada koordinat 47M 0697811 UTM 9924650 dengan elevasi 253 Mdpl. Gedung berdenah persegi panjang berukuran 20 m x 15 m dengan luas lahan yang sama. Bangunan dua lantai ini memiliki 14 ruangan, 2 di lantai 1 dan 12 di lantai 2, dibangun dari bata, batu, dan kayu.

Fitur arsitekturalnya meliputi atap limas, pintu kayu dan besi, jendela kayu, ventilasi geometris, serta tiang batu dan bata. Terletak di antara Jalan Imam Bonjol di utara, Perpustakaan Adinegoro dan rumah hunian di selatan, Gereja Katolik di timur, dan Jalan A. Yani di barat. Gedung ini awalnya berfungsi sebagai koperasi untuk masyarakat Eropa dan Indo Eropa, menstabilkan harga kebutuhan pokok, dan pernah digunakan sebagai asrama dan kantor Badan Ekonomi Kota Arang (BEKA). Saat ini, bangunan tersebut telah direnovasi sebagian dan dialihfungsikan menjadi Kantor Koperasi Tambang PT. Bukit Asam, Minangmart, dan Apotek.



Foto 3 Gedung Koperasi Ombilin
Sumber: (dokumentasi pribadi, 2019)

3.4 Rumah Kejaksaan

Pada tahun 1920 dibangun sebagai Kantor Kejaksaan Negeri dan kini berfungsi sebagai Rumah Dinas Kepala Kejaksaan Tinggi Kota Sawahlunto, terletak di Jalan Jendral Sudirman, Desa Aur Mulyo, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Dengan koordinat 47M 0697976 UTM 9924211 dan elevasi 262 Mdpl, bangunan ini menghadap timur, berdenah persegi panjang berukuran 15 m x 10 m di lahan seluas 50 m x 26 m.

Bangunan ini memiliki enam ruangan, menggunakan material bata, batu, kayu, dan lantai keramik. Atapnya berbentuk limas, pintu dan jendela kayu bermotif polos, serta ventilasi persegi panjang. Tiang-tiang batu bermotif polos mendukung struktur. Berbatasan dengan Jalan Bagindo Azis Chan di

utara, Kantor Pemerintah Daerah di selatan, Rumah Dinas Panitera Pengadilan Negeri di timur, dan Jalan Jendral Sudirman di barat, bangunan ini tetap mempertahankan ciri kolonial dengan atap bersusun, ventilasi atas, dan dinding kokoh. Kondisinya terawat, dan dahulu juga berfungsi sebagai ruangan tahanan sementara pada masa kolonial.



Foto 4 Rumah Kejaksaan
Sumber: (dokumentasi pribadi, 2019)

3.5 Masjid Agung Nurul Islam

Bangunan ini awalnya merupakan PLTU pertama di Sawahlunto yang dibangun antara tahun 1894-1898, kini berfungsi sebagai Masjid Agung Nurul Islam sejak tahun 1952. Terletak di Jalan Proklamasi, Desa Kubang Sirakuak Utara, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, bangunan ini berada pada koordinat 47M 0697846 UTM 9924133 dengan elevasi 251 Mdpl. Menghadap ke timur, bangunan berbentuk kura-kura ini berukuran 31 m x 30 m di lahan seluas 68 m x 42,5 m.

Bangunan satu lantai ini terbuat dari bata, batu, dan kayu, memiliki atap kubah, pintu kayu bermotif persegi dengan ukuran 2,32 m x 1,25 m x 6 cm, serta jendela kayu dan kaca dengan ukuran 1,77 m x 90 cm. Ventilasi dan tiang bangunan berbentuk persegi dan persegi delapan terbuat dari bata dengan tinggi 4,23 m. Lingkungan sekitar mencakup Sungai Batang Lunto di utara, SMP 1 Sawahlunto di selatan, rel kereta api di timur, dan bak serta pompa eks PLTU di barat. Bangunan ini mempertahankan beberapa elemen asli PLTU

seperti tapak, bak air, basement, dan menara cerobong yang kini menjadi menara masjid. Masjid memiliki satu kubah besar di tengah dan empat kubah kecil di sudut-sudutnya, melambangkan Rukun Islam. Ruang basement yang tidak diuruk menjadi bukti arkeologis dan arsitektur struktur konstruksi bangunan sentral listrik dari akhir abad ke-19.



Foto 5 Masjid Agung Nurul Islam
Sumber: (dokumentasi pribadi, 2019)

3.6 Komplek Sentral Lama PLTU

Bangunan yang dikenal sebagai Elektrische Centrale te Salak atau Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Salak, dibangun pada tahun 1924. Terletak di Jalan M. Yamin, Desa Salak, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, bangunan ini berada pada koordinat 47M 696661 UTM 9931486 dengan elevasi 680 Mdpl. Menghadap ke selatan, bangunan ini memiliki luas 64 m x 35 m di atas lahan seluas 214,7 m x 183,9 m.

Bangunan ini terdiri dari dua jenis: bangunan lama dan bangunan baru. Dibangun dengan bata, kayu, dan konstruksi besi, bangunan ini tidak bertingkat dan memiliki atap berbentuk limas. Pintu persegi empat berbahan kaca dan plat besi berukuran 2,72 m x 2,44 m, serta jendela persegi panjang dari kayu, kaca, dan plat besi berukuran 1,70 m x 4 m. Ventilasi juga berbentuk persegi panjang berukuran 42 cm x 80 cm, dan tiang-tiang bangunan dari bata memiliki tinggi 4 m dan lebar 40 cm. Lingkungan sekitar mencakup perumahan

masyarakat di utara dan selatan, rumah warga di timur, dan sungai di barat. Bangunan yang memiliki dua karakter: struktur bangunan lama dari tahun 1924 yang sebagian besar tanpa atap, dan bangunan baru PLTU dari masa kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1980-an. Kondisi bangunan lama cukup



Foto 6 Komplek Sentral Lama PLTU
Sumber: (dokumentasi pribadi, 2019)

memprihatinkan, namun struktur kokoh dan arsitektur bergaya kolonial Eropa tetap menarik. Kompleks ini tidak lagi difungsikan dan kurang terawat.

Dari penjelasan mengenai bangunan-bangunan yang telah disampaikan sebelumnya, kita dapat mengidentifikasi beberapa analisis terkait pola perkantoran dalam konteks kota tambang kolonial ini. Dalam konteks analisis lingkungan sekitar bangunan perkantoran di Kota Tambang Kolonial Sawahlunto. Analisis ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan alami dan buatan dalam pengembangan perkantoran di kota tambang. Penempatan yang strategis berdasarkan elevasi, aksesibilitas terhadap sungai dan infrastruktur utama, serta integrasi dengan permukiman kolonial, menjadi kunci dalam pembangunan yang berkelanjutan dan fungsional di Sawahlunto pada masa kolonial.

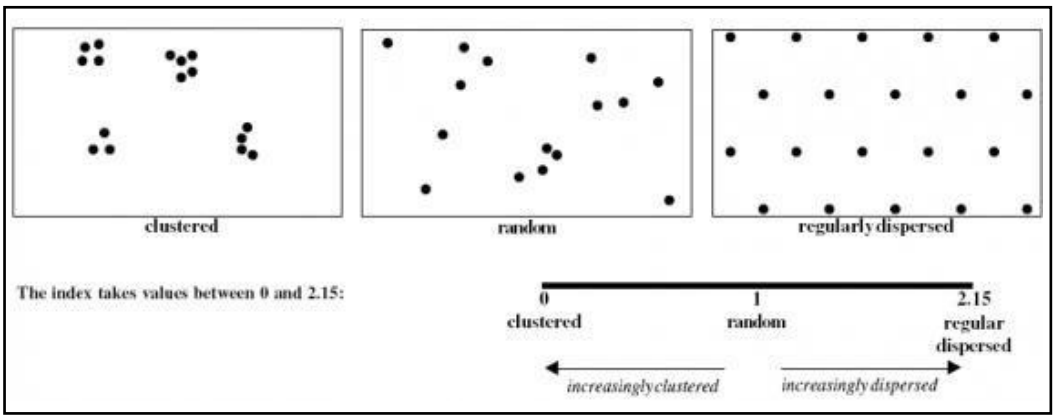
Tabel 2 Lingkungan Bangunan Perkantoran Kota Tambang Kolonial Sawahlunto

No	Kode Situs	Elevasi	Jarak Sungai	Bentang Lahan
1	Kantor Pusat PT. UPO	244 Mdpl	54m Timur	Perbukitan Datar
2	Kantor Polsek Sawahlunto	232 Mdpl	269m Timur	Perbukitan
3	Gedung Koperasi Ombilin	235 Mdpl	54 m Timur	Perbukitan
4	Rumah Kejaksaan	262 Mdpl	86m Barat	Perbukitan
5	Masjid Agung Nurul Islam	251 Mdpl	53m Utara 71m Barat	Perbukitan
6	Komplek Sentral lama PLTU	680 Mdpl	129m Selatan	Perbukitan Tinggi (Datar)

Selain kondisi lingkungan, Aksesibilitas merupakan elemen penting dalam konteks pengembangan urbanisasi, terutama di Kota Tambang Kolonial Sawahlunto yang terletak di dataran perbukitan Sumatera Barat. Analisis aksesibilitas pada kota ini mempertimbangkan dua infrastruktur utama: jalan dan jalur kereta api. Jalan setapak, yang telah ada sebelum pengembangan jalur kereta api, awalnya digunakan oleh masyarakat lokal untuk mengangkut hasil pertanian dan memfasilitasi interaksi sosial di sekitar Sawahlunto. Dalam perkembangannya, jalan ini menjadi arteri penting bagi transportasi lokal dan kolonial.(Kitlv, 1920). Pembangunan jalur kereta api menjadi penting dalam

eksploitasi tambang batu bara di Sawahlunto. Jalur rel tidak hanya digunakan untuk mengangkut batu bara dari tambang ke Emmahaven, tetapi juga sebagai jalur transportasi utama bagi karyawan dan pekerja kolonial.

Analisis ini menyoroti pentingnya memahami peran infrastruktur transportasi dalam pembentukan dan pengembangan perkotaan masa lalu. Kedekatan bangunan perkantoran dengan jalan dan jalur kereta api tidak hanya memfasilitasi aksesibilitas fisik, tetapi juga mencerminkan strategi perencanaan kota yang cerdas dalam memanfaatkan kondisi geografis dan sosio-ekonomi setempat (Rusli Amran, 1985). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, analisis aksesibilitas memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Kota Tambang Kolonial Sawahlunto berkembang dan berinteraksi dengan lingkungannya pada masa lampau.



Selanjutnya dari analisis tersebut dapat dilaukan analisis lanjutan yaitu analisis tetangga terdekat. Pendekatan yang dikembangkan untuk mengamati pola sebaran situs atau bangunan di suatu daerah. Hasil analisis menggunakan nilai T, yang kemudian dianalisis dengan *Continuum Nearest Neighbor Analysis*, menunjukkan bahwa nilai T mendekati 0,00 mengindikasikan pola pengelompokan, nilai T mendekati -1,0 menunjukkan pola acak, dan nilai sekitar 2,15 menunjukkan pola teratur (Bintarto dan Hadisumanano, 1982).

Selanjutnya, penulis membagi asosiasi antar bangunan menjadi dua kategori, yaitu hubungan langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, luas wilayah daerah penelitian mencapai 273,45 km² dengan total 74 titik bangunan yang diamati. Fokus penelitian difokuskan pada 6 bangunan perkantoran di Kota Tambang Kolonial Sawahlunto. Penelitian ini tersebar di 4 wilayah kecamatan. Dengan menggunakan analisis tetangga terdekat, pola penempatan bangunan perkantoran dapat dihitung untuk menentukan distribusi spasialnya di wilayah tersebut.

No	Nama Situs	Jarak Bangunan
1	Kantor Pusat PT. UPO	36 m
2	Kantor Polsek Sawahlunto	248 m
3	Gedung Koperasi Ombilin	205 m
4	Rumah Kejaksaan	458 m
5	Masjid Agung Nurul Islam	160 m
6	Komplek Sentral lama PLTU	7500 m
	Jumlah	8607 m

P = Jumlah Semua Situs: Luas Wilayah

= 74 / 237

= 0,27

Ju = Jumlah jarak: Jumlah situs

= 8,61

$$= \frac{6}{1{,}43}$$

$$Jh = \frac{1}{2\sqrt{0{,}27}}$$

$$= \frac{1}{2 \times 0{,}51}$$

$$= \frac{1}{1{,}02}$$

$$= 0{,}98$$

Untuk menghitung patokan nilai tetangga terdekat (T)Adalah

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

$$= \frac{1{,}43}{0{,}98}$$

$$= 1{,}46$$

Pola penempatan bangunan perkantoran yang berada di Kota Tambang Kolonial Sawahlunto tergolong pola acak, yang ditunjukkan oleh nilai T sebesar 1,46. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan bangunan-bangunan tersebut tidak mengikuti pola teratur atau berkelompok, melainkan tersebar secara acak di wilayah yang memiliki lanskap perbukitan di Kota Tambang Kolonial Sawahlunto.

Pola penempatan bangunan perkantoran di Kota Tambang Kolonial Sawahlunto menunjukkan kebijakan yang sangat dipertimbangkan dan strategis, mengintegrasikan faktor geografis, sosial, dan fungsional untuk mencapai efisiensi operasional serta meminimalkan dampak lingkungan.

Pertimbangan ini tercermin dalam lokasi strategis setiap bangunan, seperti Kantor PT BA UPO yang berperan penting dalam administrasi penambangan batu bara. Bangunan ini ditempatkan dekat dengan lubang tambang dan permukiman kolonial, memudahkan koordinasi administratif sebelum proses eksploitasi dimulai. Selain itu, aksesibilitas yang optimal melalui jalur transportasi utama menjadi pertimbangan krusial untuk memastikan kelancaran operasional sehari-hari.

Selain Kantor PT BA UPO, bangunan lainnya seperti gedung koperasi di Kota Tambang Kolonial Sawahlunto juga ditempatkan secara strategis. Gedung ini berfungsi sebagai pusat ekonomi rakyat, yang terletak dekat dengan pasar dan pusat perbelanjaan kolonial. Penempatan yang strategis ini bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat setempat dengan lebih efektif. Di samping itu, lokasi pembangkit listrik yang menggunakan batubara juga dipilih dengan hati-hati, dengan menjaga jarak yang cukup jauh dari permukiman. Hal ini dilakukan untuk mengurangi gangguan suara dan potensi dampak lingkungan negatif terhadap penduduk setempat.

Pola penempatan bangunan seperti yang terlihat di Kota Tambang Kolonial Sawahlunto tidak hanya mencerminkan efisiensi dalam penggunaan lahan dan optimalisasi operasional, tetapi juga memperhitungkan konteks sejarah kota tersebut. Keputusan untuk menempatkan bangunan-bangunan penting seperti kantor administrasi dan pembangkit listrik di lokasi yang strategis di sekitar objek vital, menjelaskan bahwa kebijakan tersebut diarahkan pada maksimalisasi fungsi masing-masing bangunan dalam konteks historis dan ekonomis kota tambang ini.

4. Simpulan

Pada analisis pola penempatan bangunan perkantoran di Kota Tambang Kolonial Sawahlunto pada masa Hindia Belanda, ditemukan bahwa strategi penempatan tersebut sangat dipertimbangkan dan terencana. Faktor-faktor seperti geografis, sosial, dan fungsional memainkan peran krusial dalam menentukan lokasi setiap bangunan. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang

dapat ditarik dari analisis ini:

1. Strategi Lokasi Strategis: Penempatan Kantor Pusat PT BA UPO dan Gedung Koperasi Ombilin di dekat lubang tambang dan pasar kolonial menunjukkan strategi untuk memudahkan koordinasi administratif dan ekonomi. Hal ini mencerminkan kebijakan untuk memaksimalkan efisiensi operasional dan ekonomi di kota tambang. Lokasi yang strategis ini membantu dalam mempercepat alur komunikasi dan distribusi barang.
2. Aksesibilitas Optimal : Bangunan-bangunan penting seperti kantor administratif dan infrastruktur ekonomi dipilih untuk ditempatkan dekat dengan jalur transportasi utama seperti jalan dan jalur kereta api. Keputusan ini menunjukkan pertimbangan untuk memastikan kelancaran aksesibilitas dan mobilitas, yang pada gilirannya mendukung efisiensi operasional dan ekonomi.
3. Konteks Sejarah dan Ekonomi : Penempatan strategis dari bangunan-bangunan ini juga mencerminkan adaptasi terhadap kondisi geografis dan sosio-ekonomi setempat. Misalnya, pembangkit listrik batu bara yang ditempatkan di dekat kota tambang tidak hanya memenuhi kebutuhan energi lokal tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan industri di kota tersebut.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pola penempatan bangunan perkantoran di Sawahlunto pada masa kolonial tidak semata-mata berdasarkan kebetulan, tetapi merupakan hasil dari perencanaan yang matang yang mempertimbangkan faktor-faktor kunci seperti kebutuhan ekonomi, efisiensi operasional, dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan pembangunan pada masa itu dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap evolusi dan perkembangan kota tambang kolonial seperti Sawahlunto.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengungkap pola penempatan bangunan perkantoran di Sawahlunto pada masa kolonial, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana pola tersebut relevan dengan konteks sejarah,

ekonomi, dan sosial kota tambang pada waktu itu. Analisis ini memiliki implikasi penting dalam memahami evolusi urbanisasi di kota-kota tambang sejenis dan dapat memberikan panduan berharga dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan di masa depan.

5. Referensi

Amran Rusli, (1981). *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: PT Sinar Harapan

Arkeologi Universitas Jambi Angakatan 2016 . 2017. *Laporan Kuliah Lapangan Metode Arkeologi 3 - Kota Sawahlunto*.

Bintarto dan Hadisumarno. 1982. Metode Analisis Geografi, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat.

Erman Erwiza, 2005.*Membaranya Batu Bara Konflik Kelas dan Etnik Ombilin Sawahlunto-Sumatera Barat 1892-1996*. Depok: Desantara,.

Fazhuni Amril, 2019. Pola Penempatan Bangunan Perkantoran di Kota Tambang Kolonial di Kota Sawahlunto, Skipsi : Arkeologi Universitas ambi.

Grha Sabha Permana. 2017. *Peran Penelitian ilmu kebumian dakam Pembangunan Infrastruktur di Indonesia*, Seminar Nasional Kebumian Ke 10.

Johnson, James H.1975. *Urban Geography; an introduction analysis*. Pergamon Press: United Kingdom.

Kumrur Adenlin Veronica, 2010.*Pembangunan kota & kondisi kemiskinan perempuan*, PPLH-SDA Unsrat Press

Lindayanti. Dkk. 2015. *Pertambangan dan Pengangkutan Batu Bara Ombilin Sawahlunto Pada Masa Kolonial*. Pusat Study Humaniora UNAND.

Pemerintah Kota Sawahlunto, *Revisi RPJMD Kota Sawahlunto 2013 - 2018* , 2018.

Sjoberg, Gideon. (1960). The Pre-industrial City. Past and Present New York: The Free Press.

Sukendar, Haris dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi. Pusat Arkeologi Nasional.*

Tanudirdjo, Daud Aris. (1989). 'Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada" *Laporan Penelitian, Yogyakarta* ; Fakultas Sastra Universitas Gadjah mada

Tim. (2008). *Metode penelitian Arkeologi, Jakarta :* Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Yonni Saputra. (2012). *Jejak De Grave dalam Kenangan Sawahlunto*, Penerbit ombak, Yogyakarta.